

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan perubahan sosial yang kompleks, masyarakat kini berlomba-lomba untuk menguasai dan mengembangkan teknologi sebagai sarana penyelesaian berbagai persoalan kehidupan. Banyak individu, organisasi maupun lembaga pendidikan umum atau bahkan pendidikan Islam yang berfokus pada pencapaian intelektual dan penguasaan teknologi, sementara aspek pembentukan akhlaq sering kali terabaikan. Kondisi ini menjadi tantangan besar lembaga pendidikan dalam menjaga integritas moral dan spiritual generasi muda. Padahal, hakikat pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlaqul karimah. Oleh karena itu, pendidikan akhlaq menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlaq mulia (Handayani, 2025).

Pendidikan akhlaq merupakan proses terencana dan berkelanjutan untuk mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. dan menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan sebagai konsep teoritis, tetapi juga harus diinternalisasikan melalui kebiasaan dan budaya agar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik (Handayani, 2025). Secara terminologi, akhlaq merupakan suatu tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul berbagai perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Fatmawati et al., 2024). Ibn Miskawaih yang dikenal sebagai Bapak Filsafat Akhlaq Islam yang memiliki banyak karya salah satunya *Tahdzib al Akhlaq* mendefinisikan akhlaq secara istilah yaitu, akhlaq adalah sebuah sikap mental yang mempunyai daya dorong untuk berbuat tanpa dipikir panjang dan tanpa ditimbang-timbang.

Ini berarti sikap yang secara otomatis bertindak tanpa berpikir (Miskawaih, n.d. 1999).

Menurut Ibn Miskawaih (1999), hakikat akhlaq itu terbagi dua, yakni ada yang *tabi'i* sebagai bakat dasar (bawaan), dan ada yang merupakan hasil pembiasaan dan latihan. Tetapi kemudian ia menyetujui pendapat bahwa tiada satupun *khuluq* manusia yang *tabi'i* tetapi juga tak dapat disebut bukan *tabi'i*. Sebab, kita dicetak untuk menerima suatu *khuluq* dan berubah-ubah dengan pendidikan dan pergaulan, cepat ataupun lambat. Kebenaran pendapat ini dibuktikan oleh fakta empirik di mana pendidikan dan lingkungan berpengaruh pada akhlaq anak, dan oleh adanya syari'at sebagai siasat Allah atas hamba-Nya (Zaini, 2019). Mengubah akhlaq tidak semudah mengubah pemahaman kognitif. Satu satu metode yang paling efektif agar terjadi perubahan akhlaq adalah pembiasaan. Pembiasaan ini selalu diawali dengan niat yang sungguh-sungguh sehingga internalisasi akhlaq memiliki pondasi yang kuat dan dapat bertahan lama. Adapun metode pendukung yang paling kuat selain pembiasaan adalah keteladanan. Keteladanan ini melahirkan imitasi yaitu apa yang dilihat oleh anak, itulah yang akan ditiru (Miskawaih, n.d. 1999). Oleh karena itu, penting bagi insan kamil untuk memilih lingkungan dengan kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya yang baik atau bisa disebut lingkungan yang memiliki budaya baik. Sesuai sabda Nabi Muhammad SAW. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan daripada Abu Musa *radhiallahu 'anhu* beliau menuturkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, yang artinya:

“Sesungguhnya perumpamaan berkawan dengan orang yang sholeh dan berkawan dengan orang yang jahat adalah seperti perumpamaan (berteman dengan) penjual minyak wangi dan tukang besi. (berkawan dengan) penjual minyak wangi, mungkin ia akan memberi minyaknya kepadamu atau mungkin kamu akan membeli darinya atau akan mendapat bau harumnya. (Berbeda manakala berteman dengan) tukang besi, mungkin dia akan membakar pakaianmu atau kamu akan mendapat bau yang tidak enak.”

Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi kita untuk memilih pergaulan dan budaya dengan orang-orang yang berakhlaq mulia dan menjauhi akhlaq yang buruk, agar mereka dapat membantu dan mendorong kita dalam memperbaiki akhlaq diri (Zaini, 2019). Jika kita ingin menemukan lingkungan

dan teman yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlaq mulia, maka pondok pesantren merupakan jawaban yang tepat.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi keilmuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan budaya yang secara sistematis membentuk akhlaq dan karakter santri. Sejak kemunculannya pada abad ke-14, pesantren telah mengembangkan pola kehidupan kolektif yang sarat dengan nilai-nilai keislaman (Agus, 2024). Melalui tradisi, aturan, dan kebiasaan yang terus direproduksi, pesantren membangun suatu budaya pendidikan yang khas dan berkelanjutan. Budaya pesantren inilah yang menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan akhlaq santri, sekaligus menjadikan pesantren sebagai bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Islam Nusantara.

Dalam konteks budaya tersebut, pesantren di Indonesia berkembang dalam berbagai model dengan karakter budaya yang berbeda. Karel A. Steenbrink mengelompokkan pesantren ke dalam tiga tipologi utama, yaitu pesantren salaf, modern, dan semi-modern. Pesantren salaf mempertahankan budaya pembelajaran klasik seperti sorogan dan bandongan yang menekankan kedekatan santri dengan kitab kuning dan figur kiai. Sementara itu, pesantren modern dan semi-modern membangun budaya pendidikan yang lebih adaptif melalui integrasi kurikulum umum dan penerapan manajemen pendidikan yang lebih formal. Perbedaan tipologi ini menunjukkan bahwa budaya pesantren terbentuk dari sistem nilai, tradisi, serta pola interaksi yang berkembang di masing-masing pesantren (Fatimah et al., 2025). Di antara tipologi tersebut, pesantren salafiyah memiliki kekhasan budaya yang kuat dalam membentuk akhlaq santri. Budaya pesantren salafiyah ditandai oleh internalisasi nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kedisiplinan, kemandirian, dan keteladanan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara teoritis semata, melainkan ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan kiai; serta pola hidup berjamaah yang berlangsung secara kontinu. Dengan demikian, budaya pesantren salafiyah berfungsi sebagai sistem nilai

yang hidup (*living values system*) yang secara langsung membentuk sikap, perilaku, dan karakter keagamaan santri (Zamakhshari, 2011).

Berkenaan dengan hal tersebut, Fatmawati dkk. (2024), mengemukakan argumen bahwa sistem pendidikan di pesantren memiliki kekhasan tersendiri dalam membentuk karakter santri melalui pengondisian lingkungan yang terstruktur. Dalam temuannya, terdapat tiga indikator utama yang mendukung keberhasilan pembinaan tersebut. *Pertama*, kedekatan emosional yang kuat antara santri, pengasuh, dan pengurus mempermudah proses pengawasan serta kontrol perkembangan perilaku secara berkala. *Kedua*, adanya keteladanan nyata dari para pendidik mampu meminimalkan beban psikologis santri dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan. *Ketiga*, kesamaan visi dan tingginya intensitas kegiatan bersama secara otomatis menumbuhkan rasa solidaritas, sekaligus menekan sikap individualisme maupun egoisme kelompok (Fatmawati et al., 2024). Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa efektivitas pembinaan *akhlaqul karimah* di pesantren tidak dapat dipisahkan dari integrasi antara kondisi lingkungan dan kurikulum yang diterapkan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa seluruh dinamika tradisi serta materi pembelajaran di pondok pesantren, baik yang tersampaikan secara tekstual maupun kontekstual, memang dirancang secara sistematis dengan satu tujuan utama, yaitu melahirkan generasi yang memiliki keluhuran budi pekerti.

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah merupakan salah satu pesantren yang tetap menjaga sistem pendidikan tradisional salafiyah. Pembelajaran di pesantren ini berfokus pada pengkajian kitab kuning karya para ulama klasik seperti kitab *tijan ad-darori* yang membahas tentang ilmu tauhid, kitab *safinatun najah* yang membahas tentang fiqih, kitab *ta'limul muta'alim* yang membahas tentang tasawuf dan akhlaq. Selain itu, kehidupan santri diatur dengan kegiatan *ubudiyah* seperti shalat berjamaah, tahajud, dan dluha yang telah menjadi rutinitas harian. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan menjadi dasar dalam membentuk karakter santri yang berjiwa kuat, beriman, dan berakhlaq mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan *akhlaqul karimah* bukan hanya tanggung jawab pengajaran di kelas, melainkan

bagian dari sistem manajemen pembinaan santri yang terstruktur dan berkelanjutan.

Dalam menghadapi tantangan modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi, pesantren tradisional seperti Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah dituntut untuk tetap relevan tanpa kehilangan jati dirinya. Salah satu cara menjaga relevansi tersebut adalah dengan mengelola budaya pesantren secara manajerial, yakni menjadikannya sebagai bagian dari strategi pembinaan karakter santri. Dalam perspektif manajemen pendidikan, pengelolaan nilai, tradisi, dan kebiasaan yang hidup di lingkungan lembaga pendidikan dapat menjadi instrumen penting dalam mencapai tujuan pendidikan.

Menurut George R. Terry, *“management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources”*. Definisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen merupakan proses sistematis yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan administrasi lembaga, tetapi juga menyangkut pengelolaan nilai, budaya, dan proses pembinaan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhaimin (2013) yang menyatakan bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Dengan demikian, budaya pesantren dapat diposisikan sebagai salah satu sumber belajar yang dikelola secara sistematis dalam proses pembinaan akhlaq santri.

Berdasarkan perspektif tersebut, tradisi pesantren seperti penghormatan kepada kiai, kedisiplinan ibadah, kesederhanaan hidup, dan kebersamaan santri dapat dipahami sebagai bagian dari sistem manajemen pembinaan santri. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pengelolaan pendidikan yang secara sistematis membentuk

sikap, perilaku, dan kepribadian santri. Dengan kata lain, budaya pesantren salafiyah berperan sebagai strategi manajerial dalam menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam kehidupan santri sehari-hari.

Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah juga diajak untuk mengamalkan nilai-nilai akhlaq dalam kehidupan sosial. Mereka tidak hanya belajar ilmu agama di lingkungan pesantren, tetapi juga aktif dalam kegiatan masyarakat seperti pengajian, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya. Aktivitas tersebut menjadi media pembelajaran sosial yang memperkuat karakter religius dan akhlaq mulia santri sebagai calon pemimpin umat di masa depan.

Keunikan lain dari Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah adalah banyaknya santri yang juga berstatus sebagai mahasiswa di perguruan tinggi. Kondisi ini menuntut mereka untuk menyeimbangkan kehidupan akademik modern dengan nilai-nilai kesalafiyahan yang menekankan adab dan moralitas. Fenomena ini menarik untuk dikaji, terutama terkait bagaimana budaya pesantren salafiyah tetap berperan dalam manajemen pembinaan akhlaqul karimah di tengah perubahan gaya hidup dan tuntutan zaman yang serba digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus untuk menggali secara mendalam bagaimana peran budaya pesantren salafiyah diterapkan dalam manajemen pembinaan akhlaqul karimah santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Bandung. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan agar peneliti dapat memahami nilai-nilai budaya pesantren secara kontekstual dan mendalam, serta mengungkap makna dan implementasinya dalam kehidupan santri sehari-hari.

Secara ideal, budaya pesantren salafiyah yang berlandaskan nilai kesederhanaan, kedisiplinan, ketaatan kepada guru, keteladanan, dan pembiasaan ibadah sehari-hari seharusnya mampu menjadi landasan yang kuat dalam membentuk akhlaqul karimah santri secara menyeluruh dan berkelanjutan. Pembinaan akhlaq tidak hanya diajarkan secara teori, melainkan diinternalisasikan melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren yang penuh nilai religius dan adab.

Namun pada kenyataannya, di tengah arus perubahan zaman, kemajuan teknologi, serta tuntutan kehidupan modern, nilai-nilai budaya pesantren salafiyah tersebut menghadapi tantangan tersendiri. Terlebih sebagian santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah juga berstatus sebagai mahasiswa yang berinteraksi dengan lingkungan kampus dan masyarakat yang memiliki corak nilai, pola pikir, serta gaya hidup berbeda. Kondisi ini menimbulkan potensi ketegangan antara nilai tradisi salafiyah yang dipegang dengan pengaruh nilai-nilai luar yang masuk. Di satu sisi budaya pesantren sangat kuat dan menjadi identitas bersama, namun di sisi lain belum sepenuhnya terpetakan secara mendalam bagaimana budaya tersebut dikelola secara sistematis dalam manajemen pembinaan akhlaqul karimah, serta apa saja kendala nyata yang dihadapi dan solusi yang diterapkan agar pembinaan tetap berjalan efektif. Oleh karena itu, perlu dikaji secara mendalam peran budaya pesantren salafiyah tersebut dalam manajemen pembinaan akhlaqul karimah santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan budaya pesantren salafiyah dalam pembinaan akhlaqul karimah santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Bandung?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan budaya pesantren salafiyah terhadap pembinaan akhlaqul karimah santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Bandung?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam penerapan budaya pesantren salafiyah terhadap pembinaan akhlaqul karimah santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Bandung?
4. Bagaimana peran budaya pesantren salafiyah dalam manajemen pembinaan akhlaqul karimah santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan budaya pesantren salafiyah dalam pembinaan akhlaqul karimah santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Bandung.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan budaya pesantren salafiyah terhadap pembinaan akhlaqul karimah santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Bandung.
3. Untuk mengidentifikasi dan merumuskan solusi dalam mengatasi hambatan penerapan budaya pesantren salafiyah terhadap pembinaan akhlaqul karimah santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Bandung.
4. Untuk menganalisis peran budaya pesantren salafiyah dalam manajemen pembinaan akhlaqul karimah santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam, khususnya kajian pengelolaan lembaga berbasis budaya pesantren. Hasilnya juga memperkaya literatur tentang peran nilai-nilai pesantren dalam manajemen pembinaan karakter santri menuju akhlaqul karimah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi mendalam terhadap praktik manajemen pembinaan santri yang berlandaskan nilai-nilai budaya pesantren salafiyah. Hasilnya diharapkan menjadi masukan yang bermanfaat agar budaya pesantren salafiyah senantiasa menjadi landasan utama pembentukan akhlaqul karimah santri di tengah berbagai tantangan zaman.

b. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya internalisasi budaya pesantren dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkuat pembentukan akhlaqul karimah. Santri juga diharapkan mampu menjadikannya sebagai benteng moral yang kokoh di tengah berbagai pengaruh perubahan zaman.

c. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan dasar pengembangan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan budaya pesantren salafiyah serta manajemen pembinaan akhlaqul karimah di lembaga pendidikan Islam. Kajian ini juga memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam terkait peran kearifan lokal pesantren dalam pembentukan akhlaqul karimah generasi muda.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, data, serta rekomendasi objektif bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan, program pembinaan, dan regulasi yang mendukung eksistensi serta pengembangan pondok pesantren salafiyah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter nasional berbasis kearifan lokal keagamaan agar selaras dengan nilai-nilai luhur pesantren.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan keterkaitan logis antara budaya pesantren salafiyah dan manajemen pembinaan akhlaqul karimah santri. Penelitian ini berangkat dari realitas bahwa santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah sebagian besar berstatus sebagai mahasiswa, sehingga berada dalam dua lingkungan nilai sekaligus: lingkungan pesantren yang sarat nilai tradisi salafiyah, dan lingkungan kampus yang membawa pengaruh nilai-nilai modern. Kondisi ini menuntut adanya pembinaan akhlaq yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga terkelola

secara sistematis melalui budaya pesantren yang kuat. Hal ini sejalan dengan temuan Maghribi & Mujahadah (2025) yang menyebutkan bahwa santri yang menempuh pendidikan ganda berada dalam pertemuan dua sistem nilai yang berbeda, sehingga pesantren dituntut mampu menyeimbangkan pelestarian tradisi dengan tuntutan kehidupan modern.

Secara ideal, budaya pesantren salafiyah yang berlandaskan nilai kesederhanaan, kedisiplinan, ketaatan kepada guru, keteladanan, dan pembiasaan ibadah sehari-hari seharusnya mampu membentuk akhlaqul karimah santri secara menyeluruh. Pembinaan akhlaq tidak hanya diajarkan secara teori, melainkan diinternalisasikan melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren yang penuh nilai religius dan adab. Sejalan dengan pandangan Mastuhu (1994) yang menyatakan bahwa proses pendidikan di pesantren menyatu dengan kehidupan sehari-hari santri, sehingga pembiasaan dan keteladanan menjadi inti dari pembentukan karakter. Namun pada kenyataannya, santri menghadapi tantangan nilai dari luar yang berpotensi menimbulkan kesenjangan antara nilai yang dipegang dan pengaruh yang diterima. Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana budaya pesantren tersebut dikelola melalui manajemen pembinaan agar tetap berperan optimal dalam membentuk akhlaq mulia santri.

Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini merujuk pada Teori Budaya Organisasi Edgar H. Schein (2010) yang menjelaskan bahwa budaya organisasi terdiri dari tiga tingkatan: artefak, nilai yang dianut, dan asumsi dasar, yang menjadi pedoman perilaku anggotanya. Teori ini digunakan untuk memahami wujud nyata budaya pesantren, nilai yang dipegang, serta keyakinan mendalam yang mengarahkan perilaku santri. Semakin kuat budaya yang terbentuk, semakin konsisten pula pola perilaku yang tumbuh dan menjadi pedoman bersama dalam kehidupan pesantren.

Selanjutnya, penelitian ini merujuk pada pemikiran pendidikan akhlaq dari Ibn Miskawaih (1999) yang menegaskan bahwa akhlaq terbentuk melalui pembiasaan yang terus-menerus. Pandangan ini selaras dengan sistem kehidupan pesantren salafiyah yang menempatkan pembiasaan ibadah, adab,

dan kedisiplinan sebagai sarana utama pembentukan akhlaqul karimah santri. Melalui kebiasaan yang dijalani berulang-ulang dalam lingkungan bernilai religius, akhlaq mulia diharapkan tumbuh dan melekat secara alami pada diri santri.

Penelitian ini juga menggunakan Teori Manajemen George R. Terry yang memandang manajemen pembinaan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dari pembinaan agar tujuan dapat tercapai secara efektif. Dalam konteks pesantren, nilai-nilai budaya salafiyah tidak hanya diwariskan begitu saja, melainkan dijalankan melalui pembagian peran, aturan, pembiasaan, dan pengawasan bersama seluruh warga pesantren. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin (2012) bahwa pembinaan karakter di lembaga pendidikan Islam tradisional pada hakikatnya adalah proses terencana yang terus berjalan dalam kehidupan sehari-hari.

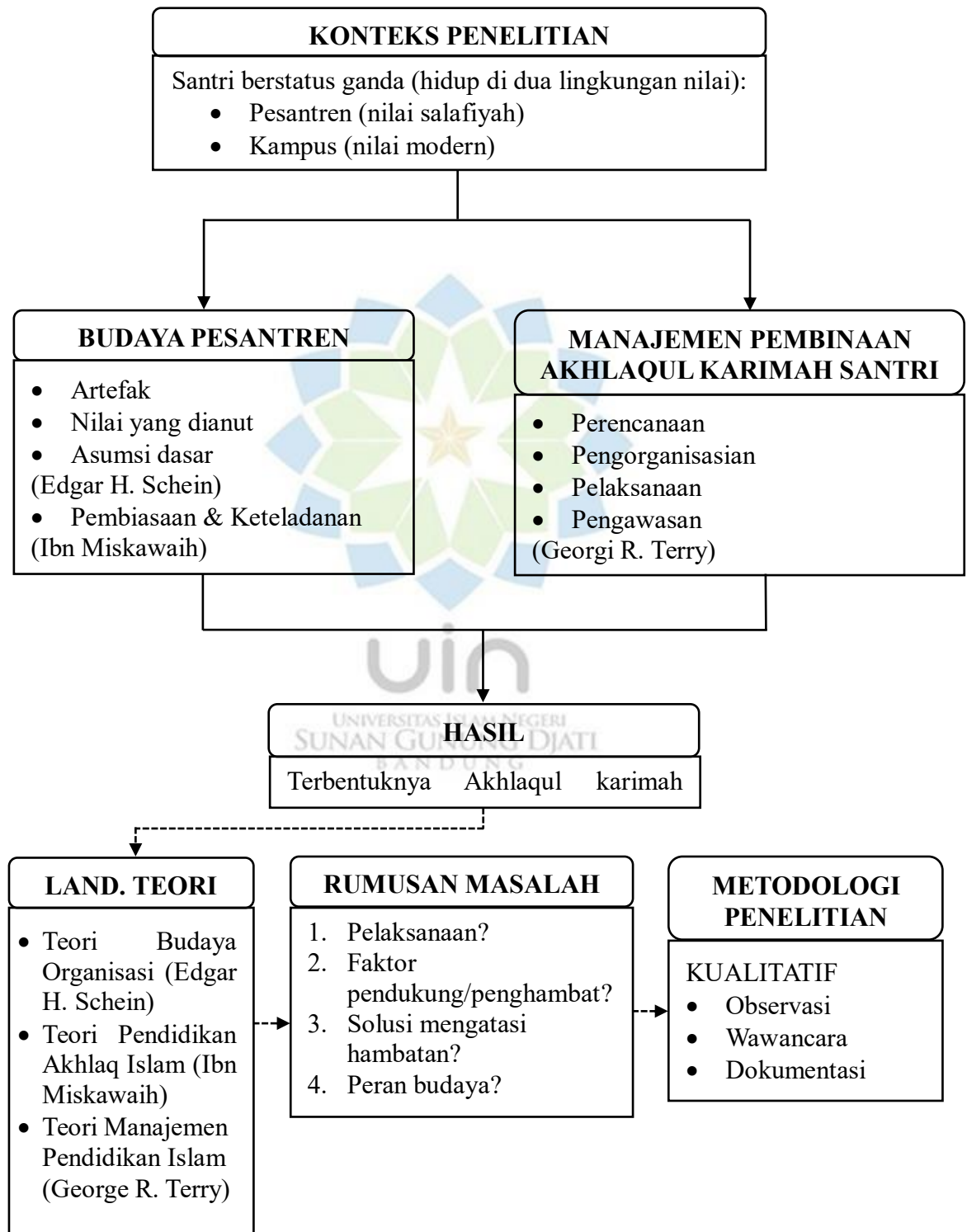
Ketiga teori tersebut saling melengkapi: budaya pesantren menyediakan sistem nilai, teori pendidikan akhlaq menjelaskan proses pembentukan karakter melalui pembiasaan, sedangkan teori manajemen menjelaskan bagaimana seluruh proses tersebut dikelola secara berkelanjutan. Dengan demikian, kerangka berpikir ini mengarahkan penelitian untuk mengungkapkan bahwa budaya pesantren salafiyah berperan penting sebagai landasan nilai sekaligus sarana pembinaan yang terkelola, sehingga mampu membentuk akhlaqul karimah santri meskipun mereka menghadapi pengaruh nilai dari luar. Hal ini sejalan dengan temuan Arifin (2016) yang menunjukkan bahwa semakin kuat budaya pesantren dan semakin teratur pelaksanaannya, semakin besar pula kontribusinya terhadap pembentukan akhlaq mulia santri.

Secara operasional, penelitian ini berusaha menjawab empat pertanyaan utama: bagaimana pelaksanaan budaya pesantren salafiyah dalam pembinaan akhlaq, apa faktor pendukung dan penghambatnya, bagaimana solusi yang diterapkan, serta bagaimana peran budaya tersebut dalam manajemen pembinaan akhlaqul karimah. Seluruh temuan di lapangan kemudian akan dianalisis menggunakan ketiga teori di atas untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif.

Peran Budaya Pesantren Salafiyah Dalam Manajemen Pembinaan Akhlaqul

Karimah Santri

Gambar 1 Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan studi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 .Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan/Perbedaan dengan Penelitian Saya	Hasil Penelitian
1	(Ashlahul Arifin 2016) Pembentukan Akhlaq Santri Melalui Kultur Pesantren	Sama-sama fokus pada kultur pesantren dan akhlaq, tapi lokasi berbeda	Kultur pesantren (kekeluargaan, kebersamaan) berperan signifikan dalam pembentukan akhlaq santri
2	(Ahmad Musaddad 2023) Budaya Organisasi Pesantren sebagai Upaya Memperkuat Perilaku Santri	Menggunakan teori Bourdieu, lebih modern dalam analisis	Budaya organisasi (nilai, keyakinan, kebiasaan) dibangun kiai sebagai figure sentral
3	(M. Syadeli Hanafi 2018) Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi di Provinsi Banten)	Fokus pada ketahanan pesantren, bukan pembinaan akhlaq spesifik	Budaya pesantren (kekeluargaan, kebersamaan, kualitas, kejujuran) menjadi perekat budaya
4	(Moh. Ali Soffan 2025) Peran Pesantren dalam Mengubah	Menggunakan teori Bourdieu, fokus pada perubahan perilaku	Peran pesantren melalui modal Bourdieu (ekonomi, budaya, simbolik, sosial)

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan/Perbedaan dengan Penelitian Saya	Hasil Penelitian
	Perilaku Santri di Era Disrupsi		
5	(Ihda Nurunnisa 2022) Implementasi Kajian Kitab Washōyā al-Abā' lil Abnā' dalam Peningkatan Etika Sosial Santri	Fokus spesifik pada kitab Washōyā dan etika sosial	Metode pembelajaran kitab (keteladanan, nasihat, pembiasaan) efektif untuk etika sosial
6	(Nadzmi Akbar 2025) Pengembangan Karakter Multikultural Santri pada Pondok Pesantren Salafiyah di Kalimantan Selatan	Fokus pada multikultural, bukan akhlaq spesifik	Strategi pimpinan menciptakan budaya organisasi untuk karakter multikultural
7	(Agus Yusuf 2025) Kontribusi Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama	Fokus pada moderasi beragama, bukan manajemen pembinaan	Revitalisasi pendidikan dan penguatan nilai wasathiyyah